

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi memberikan berbagai kemudahan dengan tercapainya berbagai sarana dan prasarana diberbagai bidang. Sarana transportasi yang seharusnya menjadi alat bantu beraktifitas yang aman menjadi sebab terjadinya berbagai kecelakaan yang disebabkan oleh kesalahan manusia yang ingin serba cepat dalam berkendara. *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 mengemukakan bahwa insiden kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab kematian nomor 8 di dunia dan merupakan penyebab kematian teratas pada masyarakat dengan usia 15 hingga usia 29 tahun dan apabila tidak ditangani dengan serius maka pada tahun 2023 akan meningkat menjadi nomor 5 di dunia (Zul'irfan, 2022).

Trauma merupakan salah satu sumber penyebab kecacatan dan kematian yang sering diabaikan pada negara berkembang sehingga mencapai 5 juta kematian setiap tahunnya. Trauma menyebabkan 40% kematian pada dewasa muda di dunia dan diperkirakan setiap kematian ada 3 hingga 5 yang mengalami disabilitas akibat trauma. Fraktur atau patah tulang adalah salah satu akibat dari trauma yang sering terjadi karena kecelakaan lalu lintas (Rachman, 2023). Fraktur merupakan istilah hilangnya kontinuitas tulang, baik secara total maupun sebagian yang ditentukan berdasarkan jenis dan luasnya. Fraktur adalah patah tulang yang disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik yang ditentukan jenis dan luasnya trauma (Istiana, 2017).

Data WHO tahun 2018 terdapat angka 1,3 juta kasus fraktur di dunia, penyebab paling banyak yaitu kecelakaan. Kasus kecelakaan di Indonesia mengalami peningkatan angka kejadian, dari total kasus kecelakaan yang telah terjadi yaitu sebanyak 5,8% korban mengalami cedera dan 8 juta orang dari kasus cedera mengalami fraktur. Jenis fraktur

yang paling banyak terjadi adalah jenis fraktur pada bagian ekstermitas atas sebesar 36,9% dan ekstermitas bawah sebesar 65,25 (Zul'irfan, 2022).

Fraktur femur merupakan hilangnya kontinuitas pada tulang femur atau paha, fraktur femur dibagi menjadi 2 macam yaitu fraktur femur terbuka dan tertutup. Fraktur femur terbuka merupakan hilangnya kontinuitas tulang paha disertai kerusakan jaringan lunak seperti otot, kulit, jaringan syaraf, dan pembuluh darah yang dapat disebabkan oleh trauma langsung pada paha. Fraktur femur tertutup atau patah tulang paha tertutup merupakan hilangnya kontinuitas tulang paha tanpa disertai kerusakan jaringan kulit (Lidya, 2022).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 angka kejadian fraktur pada femur di Indonesia merupakan kejadian paling sering terjadi yaitu sebesar 39% diikuti dengan fraktur humerus 15%, fraktur tibia dan fibula 11%, dimana sebagian besar fraktur femur disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan distribusi usia korban yang mengalami fraktur banyak terjadi pada usia 18-40 tahun yaitu sebanyak 94 (43,52%), sedangkan jenis kelamin pada korban fraktur frekuensi laki-laki sebanyak 124 (57,42%) dan sebanyak 92 (42,59%) pada perempuan (Talibo, 2023).

Beberapa masalah yang terjadi pada penderita fraktur femur antara lain yaitu perdarahan, cedera organ dalam, infeksi luka, emboli lemak dan sindrom kompartemen yang berakibat kehilangan fungsi ekstermitas secara permanen jika terlambat ditangani. Banyak komplikasi yang ditimbulkan akibat dari tulang femur yang berfungsi sebagai penompang tubuh manusia. Selain itu pada daerah tersebut terdapat pembuluh darah besar sehingga apabila terjadi cedera femur akan berakibat fatal (Surya, 2019).

Penatalaksanaan klinis pada fraktur dapat dilakukan secara konservatif maupun operatif (pembedahan). Proses pelaksanaan tindakan konservatif dilakukan dengan melakukan pemasangan gips dan traksi. Sedangkan proses tindakan pembedahan pada fraktur dengan cara ORIF (*Open Reduction and Internal Fixation*), fiksasi eksternal dan graft tulang (Zul'irfan, 2022). Orif merupakan salah satu cara untuk mengimobilisasi

fraktur dengan alat (paku, kawat, atau pin) ke dalam area fraktur untuk mempertahankan fragmen tulang sampai penyembuhan tulang sampai membaik (Pratiwi, 2020).

Pasca pembedahan atau pasca operasi akan menimbulkan rasa nyeri, yang mana luka insisi pembedahan dapat mengakibatkan pengeluaran implus nyeri oleh ujung saraf bebas yang diperentarkan oleh sistem sensorik. Secara garis besar, diperkirakan sekitar 80% pasien mengalami nyeri setelah operasi, rasa nyeri (quality) yang timbul dirasakan bervariasi seperti menusuk, berdenyut dan tajam (Zul'irfan., 2022). Nyeri pasca bedah dapat disebabkan oleh rangsangan mekanik luka yang menyebabkan tubuh menghasilkan mediator-mediator kimia yang berperan dalam terjadinya nyeri. Mediator kimia dapat mengaktivitasi *nociceptor* lebih sensitif secara langsung maupun tidak langsung sehingga menyebabkan efek hiperalgesia (Hidayatul Afif, 2020).

Nyeri merupakan sensasi keyidaknyamanan baik secara sensori maupun emosional, mengalami nyeri merupakan pengalaman tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan. Mekanisme nyeri tersebut dapat berupa biologis, zat kimia, panas, listrik, serta mekanik. Nyeri pasca bedah merupakan hal yang normal. Nyeri yang dirasakan meningkat seiring dengan berkurangnya pengaruh anestesi. Meskipun fragmen tulang telah direduksi, tetapi efek yang ditimbulkan dari proses seperti pemasangan alat fiksasi yang menembus tulang akan menyebabkan nyeri hebat yang mana berlangsung berjam-jam dan sehari-hari sebagai proses perbaikan fragmen tulang (Pratiwi, 2020).

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan tindakan farmakologi dan non farmakologi. Tindakan farmakologi biasanya dapat berupa pemberian analgesik untuk mengurangi nyeri, sedangkan secara non farmakologi dapat dilakukan dengan cara teknik relaksasi, teknik pernafasan, pergerakan atau perubahan posisi, *massage*, akupresure, terapi kompres dingin, *hypnobirthing*, terapi musik dan *transcutaneous electrical nerve stimulation* (TENS) (Reza, 2020).

Teknik relaksasi genggam jari (*finger hold*) merupakan suatu teknik relaksasi yang sederhana dan mudah dilakukan. Teknik genggam jari berhubungan dengan jari tangan serta aliran energi di dalam tubuh. Menggenggam jari sambil menarik nafas dalam dapat mengurangi ketegangan fisik dan emosi. Teknik tersebut dapat menghangatkan titik-titik keluar dan masuknya energi pada meridian (jalur energi dalam tubuh) yang terletak pada jari tangan, sehingga mampu memberikan rangsangan secara reflek (spontan) pada saat melakukan genggam. Rangsangan didapatkan akan mengalirkan gelombang menuju ke otak, kemudian dilanjutkan kesaraf pada organ tubuh yang mengalami gangguan, sumbatan di jalur energi menjadi lancar (Zul'irfan, 2022).

Beberapa keuntungan yang akan di dapatkan dari terapi relaksasi genggam jari adalah tindakan ini dapat dilakukan dirumah, sehingga memungkinkan penderita pasca bedah atau keluarga untuk melakukannya secara mandiri dirumah untuk menangani nyeri. Selain itu, terapi relaksasi genggam jari tidak memerlukan alat khusus yang membutuhkan biaya besar sehingga hal ini dapat dilakukan kepada masyarakat mulai dari tingkat ekonomi atas hingga ekonomi bawah. Terapi relaksasi genggam jari juga disebut sebagai salah satu teknik relaksasi yang mudah dan sederhana.

Terapi genggam jari diberikan 2 kali sehari selama kurang lebih 20 menit dengan tarik nafas dalam secara teratur menggenggam jari mulai dari ibu jari sampai beralih ke jari seterusnya dengan rentang waktu yang sama kurang lebih 2-3 menit per jari. Relaksasi genggam jari dapat mengurangi ketegangan fisik dan emosi, teknik tersebut dapat menghangatkan titik-titik keluar dan masuknya energi yang terletak pada jari, sehingga mampu memberikan rangsangan secara spontan pada saat genggam jari (Pratiwi, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan (Zul'irfan.,2022), tentang relaksasi genggam jari berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri pasien pasca bedah fraktur ekstermitas bawah, dengan jumlah responden sebanyak 36 orang menggunakan teknik sampling *accidental sampling* didapatkan hasil mean 4,06 dengan *std devisiasi* 1,241. Hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara relaksasi genggam jari sebelum dan sesudah diberikan intervensi dimana *p value* = 0,00<0,05. Berdasarkan hasil penelitian dari 36 responden setelah diberikan intervensi relaksasi genggam jari didapatkan penurunan skala nyeri pasca fraktur ekstermitas bawah.

Dari hasil penelitian (Indrawati, 2020) tentang pengaruh relaksasi genggam jari terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Bengkalis, populasi penelitian sampel sebanyak 30 responden, inatrumen penelitian berupa lembar observasi tingkat nyeri dengan menggunakan uji t (5,80/1,29 : 5,23/1,073), terlihat dari perbedaan nilai mean antara keduanya 0,57 dengan standar deviasi 0,224 secara statistik pebedaan signifikan ($p<0,05$). Artinya pemberian relaksasi genggam jari berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD Bengkalis.

Asuhan keperawatan merupakan suatu tindakan atau proses dalam praktik keperawatan yang diberikan secara langsung kepada pasien untuk memenuhi kebutuhan pasien, sehingga dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dan asuhan keperawatan dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah ilmu keperawatan (Brunner & Sudrath, 2016). Peran perawat dalam kasus fraktur memerlukan pemberian asuhan keperawatan terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar pasien yang terganggu dan mencegah atau mengurangi komplikasi. Masalah keperawatan yang bisa terjadi pada pasien fraktur femur yaitu : gangguan rasa nyaman, hambatan mobilitas fisik, resiko infeksi, kerusakan integritas kulit. Peran perawat dalam meberikan asuhan keperawatan pada pasien

fraktur yakni terapi non farmakologis terapi relaksasi genggam jari untuk mengurangi nyeri (Indrawati, 2020).

Berdasarkan observasi penulis diruangan rawat inap Trauma Center Bedah pada tanggal 10 – 23 Juli 2023 terdapat 40 orang pasien dan 15 orang pasien mengalami fraktur, dari hasil wawancara pasien post operasi fraktur hanya mendapatkan terapi relaksasi nafas dalam untuk meredakan nyeri dan juga terapi analgesik untuk nyeri. Klien belum pernah mendapatkan diruangan terapi relaksasi genggam jari untuk penurunan intensitas nyeri.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melihat gambaran asuhan keperawatan dalam sebuah karya ilmiah ners yang berjudul **“Anaisis Asuhan Keperawatan Pada Ny.N dengan Post Operasi Fraktur Femur 1/3 Proximal Sinistra Yang Diberikan Evidence Based Practice Terapi Relaksasi Genggam Jari Untuk Penurunan Intensitas Skala Nyeri Di Ruangan RSUP Dr.M.Djamil Padang”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang muncul seperti post operasi fraktur femur 1/3 proximal sinistra yang dialami pasien dan fenomena yang ditemukan dilapangan yaitu belum dilakukan intervensi terapi relaksasi genggam jari oleh perawat ruangan untuk pasien fraktur, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam karya ilmiah ners ini adalah analisis asuhan keperawatan pada Ny.N dengan post operasi fraktur femur 1/3 proximal sinistra yang diberikan *evidence based practice* terapi relaksasi genggam jari untuk penurunan intensitas skala nyeri di RSUP Dr.M.Djamil Padang.

C. Tujuan Pnulisan

1. Tujuan umum

Untuk dapat memberikan gambaran analisis praktek klinik keperawatan pada Ny.N dengan post operasi fraktur femur 1/3 proximal sinistra yang diberikan terapi relaksasi genggam jari

terhadap penurunan intensitas skala nyeri di ruangan trauma center bedah RSUP Dr.M.Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Ny.N dengan post operasi fraktur femur 1/3 proximal sinistra diruangan trauma center bedah RSUP Dr.M.Djamil Padang
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada Ny.N dengan post operasi fraktur femur 1/3 proximal sinistra diruangan trauma center bedah RSUP Dr.M.Djamil Padang
- c. Mampu menyusun rencana tindakan keperawatan pada Ny.N dengan post operasi fraktur femur 1/3 proximal sinistra diruangan trauma center bedah RSUP Dr.M.Djamil Padang
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada Ny.N dengan post operasi fraktur femur 1/3 proximal sinistra diruangan trauma center bedah RSUP Dr.M.Djamil Padang
- e. Mampu mengevaluasi pelaksanaan keperawatan pada Ny.N dengan post operasi fraktur femur 1/3 proximal sinistra diruangan trauma center bedah RSUP Dr.M.Djamil Padang
- f. Mampu melakukan dokumentasi asuhan keperawatan pada Ny.N dengan post operasi fraktur femur 1/3 proximal sinistra diruangan trauma center bedah RSUP Dr.M.Djamil Padang
- g. Mampu menganalisis *evidence based practice* terapi relaksasi genggam jari terhadap penurunan intensitas skala nyeri pada Ny.Y dengan post operasi fraktur femur 1/3 proximal sinistra di RSUP Dr.M.Djamil Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam melaksanakan asuhan keperawatan dengan post operasi fraktur femur 1/3 proximal sinistra dan *evidence based practice* terapi relaksasi genggam jari terhadap penurunan intensitas skala nyeri.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Penulis

Mahasiswa mampu menerapkan analisis keperawatan teoritis kepada pasien dengan post operasi fraktur femur 1/3 proximal sinistra

b. Bagi STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang

Sebagai tambahan data kepustakaan dan menambah referensi bagi institusi tentang asuhan keperawatan post operasi fraktur femur 1/3 proximal sinistra

c. Bagi RSUP Dr.M.Djamil Padang

Sebagai bahan masukan dan evaluasi yang berkaitan dengan asuhan keperawatan dengan post operasi fraktur femur 1/3 proximal sinistra

d. Bagi Perawat

Dapat digunakan sebagai acuan untuk melanjutkan implementasi keperawatan berdasarkan intervensi yang telah disusun.